

TEKNIK PENGEMBANGAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(Technical Development of Sustainable Food Household Area in Daerah Istimewa Yogyakarta)

Wiendarti Indri Werdhany dan Gunawan

ABSTRACT

Sustainable Food Household Area (KRPL) is one of the programs the Ministry of Agriculture in order to optimize the lawn yard in an region. The aim of KRPL program is developing the ability of families and communities in self sufficient the food and nutritions in a sustainable manner. The rapid development of KRPL depends on appropriate development techniques. Development techniques of KRPL in Yogyakarta through the stages (1) the formation of the group, (2) identification of group needs, (3) the preparation of action plans, (4) training, (5) creation nurseries and (6) design of KRPL area. Appropriate stages of the development techniques to realize replication KRPL quickly and is able to provide real benefits for the family. KRPL in Daerah Istimewa Yogyakarta has grown rapidly. In 2011, KRPL by one farmer group in Gunungkidul district, in 2012 has been developed in 4 districts and 1 city. In 2012, the number of KRPL groups in Yogyakarta as many as 12 groups, consisting of 8 women farmer groups and 4 farmer groups. Each KRPL in Daerah Istimewa Yogyakarta have characteristic such as having a nursery, carried out by number of RPL who joined the group and stay in the region. The benefits for families is to get the cost savings for food consumption which range between Rp. 50.000,00 to Rp.300.000,00 per month per family. The value of savings is limited, due to the number of plants cultivated still limited by each family.

Keywords: technical development, KRPL, DIY

PENDAHULUAN

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), beberapa RT, wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan (Badan Litbang Pertanian, 2012). Di dalam kawasan termasuk juga keberadaan pagar lingkungan rumah, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah tersebut.

Sasaran yang ingin dicapai KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera

(BBP2TP, 2011). Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber daya genetik pangan dan kebun bibit.

KRPL dapat berlangsung secara lestari, jika para petugas lapang atau penyuluh lapang sejak awal telah dilibatkan secara aktif dalam pengembangan KRPL mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Wiendarti dan Gunawan, 2012a). Untuk itu, keterlibatan para petugas atau penyuluh lapang diperlukan dalam memudahkan proses pengembangan KRPL terutama didalam pembentukan dan identifikasi kebutuhan kelompok serta penyusunan rencana kegiatan kelompok.

Data pada tahun 2008 menunjukkan bahwa pekarangan di Yogyakarta luasnya mencapai 52.000 hektar dan belum dimanfaatkan

kan secara optimal untuk ketahanan pangan (BPS Propinsi DIY, 2008). Pemanfaatan pekarangan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui KRPL telah berkembang baik, dimulai tahun 2011 oleh 1 kelompok tani di Kabupaten Gunungkidul, namun pada tahun 2012 telah dikembangkan di 4 kabupaten dan kota Yogyakarta (BPTP Yogyakarta, 2012). Jumlah pelaku KRPL di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 sebanyak 12 kelompok, terdiri atas 8 kelompok wanita tani dan 4 kelompok tani (Wiendarti dan Gunawan, 2012b). Setiap KRPL yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ciri khas yaitu memiliki kebun bibit, dilaksanakan oleh sejumlah anggota (RPL) yang tergabung dalam kelompok dan berada dalam suatu lingkungan atau kawasan tertentu.

Pengembangan KRPL dapat dilakukan dengan teknik yang tepat yaitu melalui pembentukan kelompok, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, penyelenggaraan pelatihan, pembuatan kebun bibit dan penataan lingkungan kawasan. Teknik pengembangan yang tepat mampu mewujudkan replikasi KRPL secara cepat dan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi keluarga dan lingkungannya.

M-KRPL selama ini telah terbukti banyak memberikan manfaat bagi masyarakat baik bagi pelaku RPL maupun lingkungan kawasan di sekitarnya. Bagi pelaku RPL, kegiatan ini dapat memberikan sumbangan pangan untuk dikonsumsi bagi keluarga, menghemat pengeluaran keluarga dalam memenuhi pangan sehari-hari dan terjadinya diversifikasi konsumsi pangan pada rumah tangga pelaku RPL. Bagi lingkungan kawasan, kegiatan ini dapat membuat suasana asri dan lingkungan lebih nyaman.

TEKNIK PENGEMBANGAN KRPL

Teknik pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dilakukan melalui (1) pembentukan kelompok, (2) identifikasi kebutuhan, (3) penyusunan rencana kegiatan, (4) pelatihan, (5) pembuatan kebun bibit dan (6) penataan lingkungan kawasan.

1. Pembentukan kelompok

KRPL idealnya dilakukan oleh kelompok sebagai kumpulan individu yang mempunyai maksud yang sama dalam mencapai tujuan. Kelompok tersebut perlu dibentuk atau menggunakan kelompok yang telah terbentuk di wilayah tersebut. Jika merupakan organisasi baru, petugas lapang atau penyuluh berkewajiban membentuk dan membina kelompok tersebut untuk menjadi kelompok tani yang terdaftar pada Dinas Pertanian. Terbentuknya kelompok akan menciptakan kawasan, mengingat KRPL merupakan suatu kawasan. Kawasan tersebut dapat diwujudkan dalam satu atau beberapa rukun tetangga atau rukun warga, bahkan dalam satu desa atau kelurahan.

Kelompok pelaku KRPL idealnya memiliki (1) anggota yang sebagian berpengalaman di bidang budidaya tanaman, pengolahan dan pemasaran hasil, (2) lahan yang dapat digunakan untuk membangun kebun bibit, (3) anggota yang mempunyai lahan pekarangan untuk pengembangan KRPL, (4) organisasi kelompok yang berfungsi dengan baik, (5) partisipasi dan semangat anggota tinggi terhadap kegiatan KRPL. KRPL dikelola oleh kelompok dengan organisasi dan struktur organisasi yang jelas serta memiliki pengurus minimal ketua, sekretaris, bendahara serta seksi pengelola kebun bibit dan pemasaran hasil.

Kelompok pengelola KRPL jika berada di lokasi yang strategis maka akan mudah dijangkau oleh petugas lapang maupun penyuluh. Sejak awal agar kelompok mendapat pendampingan dari petugas lapang atau penyuluh. Untuk itu, kelompok sebaiknya memiliki jadwal rutin untuk pertemuan atau aktifitas kelompok, sehingga petugas lapang atau penyuluh dapat melakukan pembinaan pada saat pertemuan tersebut.

2. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan kelompok perlu dilakukan sebagai salah satu langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan meliputi antara lain kebutuhan sarana, prasarana dan teknologi, serta komoditas tanaman dan air. Identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain kebutuhan bibit tanaman, kebun bibit, peralatan dan perlengkapan lain-

nya. Informasi yang diperlukan termasuk luas kebun bibit, penempatan kebun bibit dan sarana pendukung yang diperlukan untuk operasional kebun bibit. Data kebutuhan teknologi digunakan sebagai dasar menentukan materi pelatihan.

Identifikasi kebutuhan komoditas tanaman dilakukan untuk mendapatkan data berbagai jenis tanaman sumber pangan lokal bernilai ekonomis tinggi yang dibutuhkan dan disukai oleh masyarakat di kawasan tersebut. Tanaman sayuran misalnya kangkung, bayam, bunga kol, slada, sawi, pare, gambas, labusiam, terong atau lainnya. Tanaman rempah dan obat yaitu jahe, kencur, temulawak, kunyit atau lainnya. Buah-buahan meliputi pepaya, jambu, belimbing, srikaya, sirsak atau lainnya. Demikian juga pangan lokal berupa ubi jalar, singkong, ganyong, garut atau lainnya. Sumber pangan hewani yang banyak dikonsumsi sehari-hari dan akan dikembangkan adalah ayam lokal, kelinci, ikan lele atau lainnya. Identifikasi air terutama pada ketersediaan air yang melimpah dan tersedia sepanjang waktu, serta keberadaan sumber air yang tidak terlalu jauh dan mudah diperoleh. Air sangat diperlukan bagi kebun bibit yaitu penyiraman dan kelangsungan budidaya tanaman.

Identifikasi kebutuhan ini dapat diperoleh melalui diskusi dalam suatu pertemuan kelompok atau pendalaman kepada beberapa anggota kelompok pada pertemuan terbatas. Dalam identifikasi juga digali permasalahan dan solusi pemecahan terkait dengan rencana pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan ini diperlukan untuk mendapatkan database karakteristik lokasi dan kondisi sosial ekonomi dan budaya di kawasan tersebut sebelum dilakukan kegiatan KRPL.

Selain identifikasi kebutuhan fisik bagi pengembangan KRPL, survei mengenai Pola Pangan Harapan (PPH) untuk mengetahui pola keberagaman konsumsi masyarakat di wilayah tersebut juga dilakukan pada awal kegiatan. Data yang terkumpul dalam identifikasi ini merupakan database awal kegiatan, sehingga kelak dapat diketahui peningkatan atau perubahan data atau kondisi setelah menjalankan kegiatan KRPL. Survei PPH dilakukan pada pertengahan dan akhir kegiatan untuk menge-

tahui peningkatan skor PPH pola konsumsi di kawasan tersebut.

3. Penyusunan rencana kegiatan

Penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok dengan cara mengisi formulir (blangko) secara bersama-sama yang dibimbing oleh petugas lapang atau penyuluh dan pengarahan dari kelurahan setempat.

Formulir (blangko) isian dipaparkan menggunakan fasilitas elektronik (laptop dan LCD) atau menggunakan kertas koran, kemudian petugas pendamping memfasilitasi pengisian secara bersama-sama. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana. Jenis kegiatan meliputi kebun bibit, rumah pangan lestari, penataan kawasan, dan pengembangan.

Teknis penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan mengisi satu persatu kegiatan dalam blangko isian, sehingga penetapan jenis kegiatan, lokasi dan waktu pelaksanaan sudah merupakan komitmen bersama dari kelompok. Rencana kegiatan disusun untuk periode waktu tertentu dengan target hasil yang jelas, termasuk pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan.

Rencana kegiatan tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan KRPL. Meskipun telah disusun disertai jadwal yang telah ditentukan, namun bersifat fleksibel dan menyesuaikan perkembangan pelaksanaan kegiatan. Target hasil dari setiap jenis kegiatan merupakan acuan yang digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Rencana kegiatan tersebut juga disusun disesuaikan dengan kondisi sumberdaya manusia di kelompok dan keadaan sumberdaya alam di wilayah setempat.

4. Pelatihan

Materi utama pelatihan adalah budidaya tanaman sayuran, tanaman pangan dan bidang peternakan, dan ditentukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Teknologi inovasi hemat lahan dan ramah lingkungan merupakan teknologi utama yang akan diimplementasikan untuk pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Teknologi yang perlu disampaikan pada pelatihan untuk pengembangan KRPL antara lain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknologi pada pelatihan yang diperlukan dalam pengembangan KRPL

No	Jenis Teknologi
1	Teknologi persemaian tanaman.
2	Teknologi membuat media tanam di polybag.
3	Teknologi kalender tanam.
4	Teknologi pemupukan dan pemeliharaan tanaman di polybag dan pot.
5	Teknologi vertikutur tanaman sayuran.
6	Teknologi pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).
7	Teknologi penanganan pasca panen dan pengolahan produksi.
8	Teknologi budidaya tanaman toga/biofarmaka.
9	Teknologi budidaya tanaman sayuran.
10	Teknologi budidaya tanaman pangan non beras.
11	Teknologi budidaya ternak ayam buras skala rumah tangga.
12	Teknologi budidaya ternak kelinci skala rumah tangga.
13	Teknologi pengolahan limbah dapur.
14	Teknologi pengelolaan kebun bibit.
15	Teknologi analisis usaha budidaya pertanian di lahan pekarangan.

Pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan tahapan pada jadwal rencana kegiatan dan dilakukan secara intermitern dengan tenggang waktu satu minggu antara materi ke materi selanjutnya. Metode pelatihan adalah 30% teori dan 70% praktek. Aplikasi teknologi ramah lingkungan untuk tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat atau biofarmaka, tanaman pangan non beras dan komoditas ternak spesifik lokasi serta pengelolaan kebun bibit merupakan karakteristik utama dalam pengembangan KRPL.

5. Pembuatan dan pengelolaan kebun bibit

Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL, sebagai upaya menuju terciptanya rumah pangan lestari (RPL). RPL adalah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan secara optimal untuk budidaya tanaman sayuran, pangan, ternak dan ikan, menggunakan teknologi hemat lahan secara berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehari hari, serta menambah pendapatan keluarga.

Kebun bibit dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi anggota dan keuntungan ekonomi bagi kelompok melalui usaha penjualan bibit dan tanaman. Kebun bibit adalah lahan untuk pembibitan yang dilengkapi dengan beberapa peralatan dan dikelola atas partisipasi aktif masyarakat untuk memproduksi bibit agar dapat memenuhi kebutuhan bibit tanaman bagi peserta RPL dan

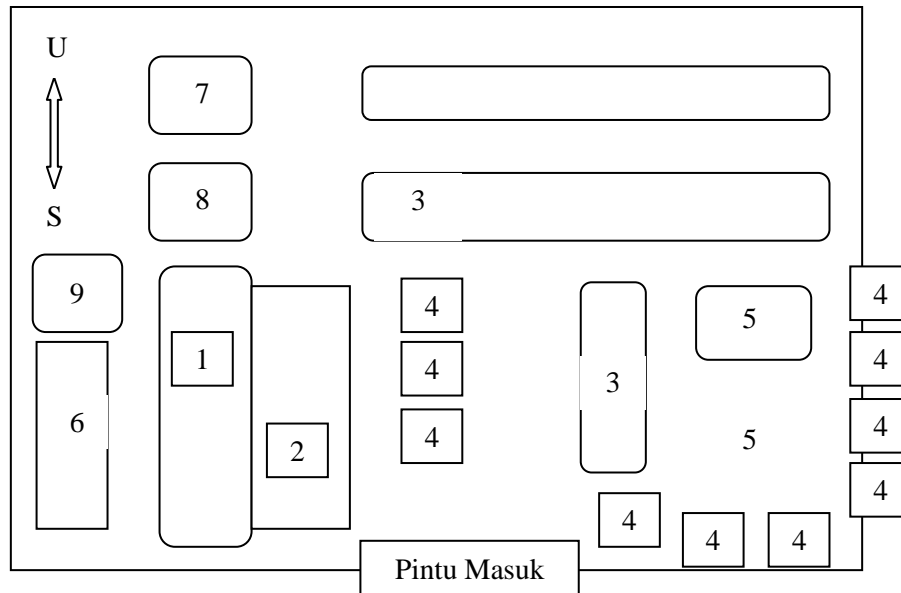
warga masyarakat di kawasan. Lahan untuk kebun bibit sebaiknya merupakan lahan terbuka, dan banyak mendapat cahaya matahari langsung, berdekatan dengan sumber air dan lahan cukup luas di sekitarnya sehingga mempermudah pengembangan kebun bibit di masa datang. Ukuran kebun bibit tergantung pada volume bibit yang akan di produksi dan ukuran luas bangunan rumah bibit.

Kebun bibit dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota rumah tangga (RPL). Agar kebun bibit sesuai kebutuhan dan pengurus dapat mengelola dengan baik, maka disain kebun bibit dibuat dengan memperhatikan tata letak komponen kebun, antara lain (1) lokasi rumah bibit, (2) tempat peletakan bibit muda, (3) tempat penyimpanan bibit siap tanam, (4) rak vertikutur, (5) kolam pembibitan, (6) kandang ayam buras/kelinci/ ternak, (7) gudang penyimpanan, (8) lokasi persemaian dan media tanam, dan (9) tempat pengolahan sampah rumah tangga. Contoh disain kebun bibit dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Rumah bibit adalah bangunan yang dibuat untuk membuat pembibitan tanaman sesuai kondisi yang diperlukan, sehingga menghasilkan bibit yang sehat dalam waktu relatif cepat. Rumah bibit diperlukan agar kegiatan bercocok tanam tetap dapat dilakukan meskipun temperatur dan cuaca di luar rumah bibit sangat tidak sesuai bagi tanaman. Rumah bibit

sebaiknya dibangun pada lahan yang datar dan tidak ternaungi, agar jika hujan tidak tergenang air dan mendapat sinar matahari yang cukup. Pada musim penghujan rumah bibit harus mendapat intensitas cahaya matahari dan suhu yang cukup mendukung, dalam arti tidak terlalu panas juga tidak terlalu dingin. Manfaat

rumah bibit adalah agar persemaian berlangsung dengan kondisi iklim mikro yang terkontrol untuk pertumbuhan tanaman, terutama bibit tanaman yang rentan terhadap pengaruh langsung hujan, angin, serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit pada tanaman.



Gambar 1. Contoh desain penataan kebun bibit KRPL

Pengelola kebun umumnya ditunjuk oleh kelompok dengan berbagai pertimbangan terutama ketersediaan waktu dan adanya kemampuan mengelola serta adanya pengalaman dalam budidaya tanaman. Pengelola kebun bibit mempunyai tugas : (a) bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kebun sehari-hari, (b) mencatat pemasukan dan pengeluaran barang atau bibit termasuk pembiayaannya dan (c) pengelola bertanggungjawab kepada ketua kelompok. Dalam pengelolaan kebun, berperan pula pengurus kelompok (ketua, sekretaris, bendahara) dan para pembina. Ketua kelompok umumnya sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kebun bibit dan melaporkan kepada anggota. Sekretaris ikut membantu pencatatan dan administrasi lain yang diperlukan. Pembina adalah para petugas lapang dari instansi terkait, misalnya PPL, penyuluh atau tim pengkaji BPTP.

Di dalam rumah bibit disediakan rak dengan alas kasa bahan besi, bambu atau kayu tergantung bahan yang banyak tersedia dan

mudah didapat pada lokasi untuk meletakkan kotak persemaian. Kotak persemaian dibuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan rak dalam rumah bibit.

Peralatan yang perlu tersedia dalam kebun bibit antara lain (1) kotak persemaian, (2) alat pemotong media persemaian sistem lontong, (3) sumber air, aliran irigasi atau selang air/gembor, (4) rak bibit /tanaman, (5) springkel air untuk mengatur kelembaban rumah bibit, (6) kereta dorong untuk angkut, (7) cangkul atau skop, (8) gergaji untuk memotong lontong media persemaian dan (9) rak vertikutur.

Peralatan yang perlu tersedia dalam kebun bibit, (1) kotak persemaian, (2) alat pemotong media persemaian sistem lontong, (3) sumber air, aliran irigasi atau selang air/gembor, (4) rak bibit /tanaman, (5) springkel air untuk mengatur kelembaban rumah bibit, (6) kereta dorong untuk angkut, (7) cangkul atau skop, (8) gergaji untuk memotong lontong media persemaian dan (9) rak vertikutur.

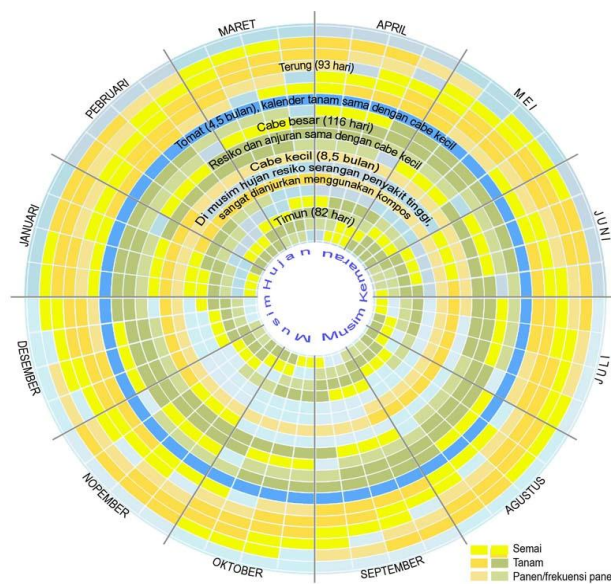


Gambar 2. Rumah bibit dalam kebun bibit KRPL Kota Yogyakarta

Teknologi kalender tanam (Gambar 3) digunakan dalam pengelolaan kebun bibit untuk merencanakan dalam membuat persemaian tanaman untuk memenuhi pesanan maupun mengisi stok tanaman dan bibit dalam kebun.

Kalender tanam disusun untuk waktu selama satu tahun. Pada kalender tanam dapat diagendakan untuk satu atau beberapa jenis tanaman yang umur produksinya sama. Dalam satu bulan dibagi dalam hitungan minggu,

sehingga pembagian waktu satu bulan divisualisasikan dalam empat minggu. Mengacu pada teknologi budidaya tanaman, dapat menandai kalender tanam dengan menggunakan perbedaan warna, untuk tanaman mulai masuk persemaian, tanaman remaja dan tumbuh, sampai berbuah dan panen. Penggunaan perbedaan warna untuk memudahkan dalam pengamatan kalender sehingga dapat direncanakan sepanjang masa.



Gambar 3. Kalender tanam untuk pengelolaan kebun bibit

6. Penataan lingkungan kawasan

Lingkungan kawasan agar menjadi sejuk, hijau dan dapat digunakan sebagai media promosi kepada masyarakat maka perlu penataan kawasan. Desain untuk penataan tanaman pada lingkungan kawasan disusun secara bersama-sama seluruh warga masyarakat dengan

memperhatikan estetika dan kepentingan warga. Pemeliharaan tanaman pada lingkungan kawasan menjadi tanggung jawab rumah tangga atau RPL yang berdekatan. Beberapa contoh desain / penataan tanaman dalam lingkungan kawasan RPL dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 4).



Gambar 4. Penataan RPL di lingkungan KRPL Kota Yogyakarta

Penataan lingkungan kawasan diperlukan untuk mengatur RPL agar dapat membentuk lingkungan asri dan nyaman, serta menjadi daya tarik bagi orang lain untuk melakukan replikasi. Penataan yang baik menjadikan lingkungan yang indah dan menyenangkan.

KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI YOGYAKARTA

Kawasan rumah pangan lestari di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada 12 kelompok, terdiri atas 8 kelompok wanita tani dan 4 kelompok tani (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar kelompok pelaku KRPL di DIY

No	Kabupaten/Kota	Nama Kelompok	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Kotamadya Yogyakarta	1. KTD Kencana Asri	Kadipaten	Kraton
		2. KWT Mekarsari	Bener	Tegalrejo
2	Bantul	1. KWT Manunggal	Pleret	Pleret
		2. KWT Sri Rejeki	Banguntapan	Pleret
3	Gunung Kidul	1. KT Sido Muncul	Nglanggeran	Patuk
		2. KT Sinar Tani	Wareng	Wonosari
		3. KWT Kantil	Kedung Keris	Nglipar
4	Sleman	1. KWT Mulya Raharja	Wukir Sari	Cangkringan
		2. KT Margomulyo	Bleberan	Prambanan
5	Kulon Progo	1. KWT Putri Manunggal	Srikayangan	Sentolo
		2. KWT Melati	Hargotirto	Kokap
		3. KWT Lestari Wening	Sidomulyo	Pengasih

Rata-rata kelompok tersebut mampu menampilkan kebun bibit, kawasan RPL dan penataan lingkungan KRPL yang baik. Kebun

bibit dapat memenuhi kebutuhan bibit bagi anggota kelompok secara kontinyu. Manfaat KRPL bagi keluarga adalah diperolehnya

penghematan biaya/pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan yakni berkisar antara Rp. 50.000,00 s.d. Rp.300.000,00 per keluarga. Besarnya nilai penghematan masih terbatas, karena masih terbatasnya jumlah tanaman yang diusahakan masing-masing keluarga.

Beberapa kelompok telah mengelola kebun bibit secara semi komersial yaitu dengan menyediakan bibit tanaman bagi keperluan pasar atau masyarakat luas. Disamping itu, di sebagian besar kelompok telah melakukan replikasi dengan peserta yang meningkat terutama berasal dari luar kelompok yang berada di sekitar lokasi. Mungkin penataan dan pendataan perlu dilakukan dengan cermat dalam pengembangan KRPL ini.

PENUTUP

Teknik pengembangan KRPL di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan melalui tahapan (1) pembentukan kelompok, (2) identifikasi kebutuhan, (3) penyusunan rencana kegiatan, (4) pelatihan, (5) pembuatan kebun bibit dan (6) penataan lingkungan kawasan. Teknik pengembangan sesuai tahapan tersebut mewujudkan replikasi KRPL secara cepat dan mampu memberikan manfaat nyata bagi keluarga.

KRPL di Daerah Istimewa Yogyakarta telah berkembang dengan cepat. Pada tahun 2011, KRPL baru dilakukan oleh 1 kelompok tani di Kabupaten Gunungkidul, namun pada tahun 2012 telah dikembangkan di 4 kabupaten dan 1 kota Yogyakarta. Jumlah pelaku KRPL di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 sebanyak 12 kelompok, terdiri atas 8 kelompok wanita tani dan 4 kelompok tani. Setiap KRPL di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ciri khas yaitu memiliki kebun bibit, dilaksanakan oleh sejumlah anggota (RPL) yang tergabung dalam kelompok dan berada dalam lingkungan atau kawasan tertentu.

Manfaat KRPL bagi keluarga adalah diperolehnya penghematan biaya/pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan yakni antara Rp. 50.000,00 hingga Rp.300.000,00 per keluarga. Besarnya nilai penghematan masih

terbatas, karena terbatasnya jumlah tanaman yang diusahakan oleh masing-masing keluarga. Diperkirakan jumlah minimal tanaman yang dibudidaya oleh setiap rumah tangga adalah 30 batang tanaman per keluarga agar manfaat dari kegiatan KRPL ini dapat dirasakan bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 26 halaman.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. *Panduan Operasional Pengelolaan Kebun Bibit Desa (KBD) dan Kebun Bibit Inti (KBI)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- BBP2TP. 2011. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. 43 halaman.
- BPS Propinsi DIY. 2008. *Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPTP Yogyakarta. 2012. *Kunjungan Menteri Pertanian ke M-KRPL Kota Yogyakarta*. Pers Rellase. Yogyakarta. 11 Juli 2012.
- BPTP Yogyakarta. 2012. *Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta*. Laporan Tengah Tahun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Yogyakarta.
- Wiendarti I.W. dan Gunawan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta*. BPTP Yogyakarta, BBP2TP, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Wiendarti I.W. dan Gunawan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Daerah Istimewa Yogyakarta*. BPTP Yogyakarta, BBP2TP, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.